

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut Poerwadarminta (1976: 254), disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan perbuatan yang ada, kemudian menurut Zuriyah (2008: 242), disiplin adalah sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku, kemudian menurut Hurlock (1981: 82) dinyatakan bahwa :

“the popular concept of ‘discipline’ is synonymous with ‘punishment’, discipline is used only when the child violates the rules and regulations set down by parents, teachers, or adults in charge of affairs of community in which the child lives”,

yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti “konsep populer 'disiplin' identik dengan 'hukuman', disiplin digunakan apabila anak melanggar aturan dan aturan dan perintah yang ditetapkan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal”.

Selain itu, Morrison, (1988: 388) menyatakan bahwa *“discipline is generally refers to correcting and directing children*

toward acceptable behavior”, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti ”disiplin yang umumnya mengacu pada mengoreksi dan mengarahkan anak menuju perilaku yang dapat diterima”. Dikatakan juga oleh Armstrong and Savage, (2007: 426), dalam buku *Secondary Education An Introduction* :

“discipline provides a positive control that helps students to grow in terms of their acceptance of responsibility and in acquiring new knowledge, discipline applied properly, reflects a teacher's attitude of concern and caring for student development”

yang dapat dipahami bahwa “disiplin menyediakan kontrol positif yang membantu siswa untuk tumbuh dalam hal penerimaan tanggung jawab mereka dan memperoleh pengetahuan baru, disiplin diterapkan dengan benar, mencerminkan sikap seorang guru yang menjadi perhatian dan kepedulian untuk pengembangan siswa”.

* Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kata disiplin sebenarnya mengarah kepada tingkah laku yang mengikuti seorang pemimpin, seperti : orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Disiplin sering dikaitkan dengan saat di mana anak melanggar aturan atau kebiasaan yang telah ditetapkan di lingkungan dia berada.

Karakter disiplin menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, waktu, serta tata tertib. Karakter disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu karakter pembentukan pribadi seseorang yang dapat di bentuk dan di

ukur berdasarkan stimulus dan instrumen yang sesuai yang dilakukan pada periode tertentu.

Menurut Mustari (2011: 48), mengemukakan ada beberapa tips yang dapat membantu membiasakan diri menjadi orang yang berdisiplin, misalnya:

- 1) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan.
- 2) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.
- 3) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
- 4) Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri pada pekerjaan. Misalnya, membuat rencana, membuat laporan, atau membaca satu halaman dari suatu buku.
- 5) Berusaha untuk menjadi professional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi untuk menyempurnakan tugas.
- 6) Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.
- 7) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
- 8) Menyanyi atau meminta tolong ahlinya, jika tidak bisa sesudah berusaha.
- 9) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
- 10) Sering-seringlah bertanya, “Apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan-tujuan saya?”

11) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Menurut Isna (2011: 56), mengemukakan ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Konsisten

Guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan siswa selama ia berada di lingkungan sekolah, seperti kesepakatan untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat, tidak membuat gaduh, masuk tepat waktu, dan mematuhi berbagai peraturan yang telah ditetapkan.

Kesepakatan antara guru dan siswa sudah tercipta, guru harus berusaha bersikap konsisten dengan cara tidak mengubah kesepakatan itu, apalagi demi kepentingannya. Bersikaplah konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri siswa.

2) Bersifat jelas

Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap disiplin pada siswa adalah membuat peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah siswa untuk melakukannya. Peraturan yang kurang jelas dan cenderung berbelit-belit dapat menjadikan siswa merasa enggan

untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga ia akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.

3) Memperhatikan harga diri

Siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan banyak orang. Siswa akan merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya. Guru sebaiknya memberikan nasihat secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa dihargai.

4) Sebuah alasan yang bisa dipahami

Guru yang hendak memberikan peraturan kepada siswa, sebaiknya ia juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut, jangan biarkan siswa menerima peraturan itu tanpa pemahaman yang memadai tentangnya. Sebaliknya, dengan memberikan alasan yang mudah dipahami, siswa akan menaati peraturan tersebut dengan penuh kesadaran diri.

5) Menghadihkan pujian

Guru dapat memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa apabila ia telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah. Sebuah pujian yang dikatakan secara jujur dan terbuka oleh seorang guru akan menyebabkan

siswa merasa dihargai sehingga ia tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut.

6) Memberikan hukuman

Guru yang dengan terpaksa memberikan hukuman, sebaiknya ia berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi siswa. Guru harus memberi hukuman yang bersifat mendidik, seperti memerintahkan siswa untuk membereskan kelas dan lain sebagainya.

7) Bersikap luwes

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap siswa dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan. Peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

Siswa yang melakukan pelanggaran karena terpengaruh oleh masalah keluarga tentu saja harus dibedakan dengan pelanggaran yang dilakukan siswa karena memang disengaja. Guru perlu mengetahui terlebih dahulu alasan yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran sebelum guru memberikan hukuman kepadanya.

8) Melibatkan siswa

Siswa sebaiknya dilibatkan dalam membuat peraturan. Hindari membuat peraturan secara sepihak karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya. Keterlibatan siswa,

setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

9) Bersikap tegas

Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan dalam hal ini lebih berarti sebagai keseriusan guru dalam hal menerapkan peraturan kedisiplinan itu.

10) Jangan emosional

Menghukum siswa, sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan. Guru jangan menghukum siswa saat guru sedang marah. Hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan siswa.

Cara melatih perilaku disiplin pada anak dari hal yang paling sederhana yaitu anak tidur dan bangun dengan jam yang teratur, hal ini merupakan awal dari kedisiplinan. Anak akan terbiasa disiplin ketika orang tua juga membiasakan disiplin. Disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasikan ke dalam setiap individu. Berlatih dengan disiplin setiap hari akan sangat berpengaruh dalam pembiasaan diri di masa mendatang. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit atau setahap demi setahap.

Disiplin sebagai salah satu kata kunci untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan, bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan dan lain-lain, tetapi disiplin juga diperlukan untuk hobi sehari-hari.

Tabel 2.1 Perilaku Disiplin

| Perilaku Dasar | | |
|---|--|---|
| Tumbuhnya Disiplin Diri | | |
| Materi | Indikator | |
| 1. Pelaksanaan tata tertib sekolah. | 1.1 Datang ke sekolah tepat waktu. | |
| 2. Pelaksanaan peraturan di luar sekolah. | 1.2 Berpakaian rapi. | |
| | 2.1 Memelihara fasilitas umum. | |
| | 2.2 Melestarikan lingkungan. | |
| | 2.3 Menjaga nama baik sekolah. | |
| | 2.4 Kebiasaan tertib. | |
| Penerapan | | |
| Keteladanan dan Spontanitas | Pembiasaan | Penkondisian Lingkungan |
| <ul style="list-style-type: none"> Selalu memelihara fasilitas umum seperti milik sendiri (contoh: tidak mencoret-coret di sembarang tempat, misalnya, meja, bangku, dinding sekolah, dsb). (2.1) Selalu menjaga dan merawat lingkungan dan tempat umum. (2.2) | <ul style="list-style-type: none"> Tidak terlambat tiba di sekolah. (1.1) Membiasakan diri untuk datang tepat waktu. (1.1) Pakaian seragam dipakai hanya untuk sekolah. (1.2) Berpakaian seragam yang rapi, bersih, dan sopan. (1.2) Mengekspresikan keinginannya pada tempat yang sudah disediakan. (2.1) Membiasakan | <ul style="list-style-type: none"> Menempelkan pada dinding yang mudah dibaca oleh siswa mengenai tata tertib kelas maupun sekolah serta sanksi bagi yang melanggar. (1.1) Tersedia cermin di tempat khusus dan slogan-slogan positif tentang berpakaian rapi. (1.2) Menyediakan |

| | | |
|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Merawat fasilitas sekolah (misalnya baju sekolah, meja, bangku, buku sekolah, dsb). (2.1) • Selalu berusaha tidak mencemarkan nama baik sekolah (misalnya berantem atau tawuran). (2.3) • Selalu berlaku tertib/antri (2.4) | <p>menggunakan sarana umum dengan baik dan tertib.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerja bakti. (2.2) • Membiasakan tertib, tidak berbuat onar (misalnya, pada saat pertandingan antar sekolah). (2.3) • Membiasakan antri dimanapun berada. (2.4) | <p>tempat dan sarana siswa untuk siswa mengekspresikan dirinya. (2.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menempelkan pengumuman pada telpon umum agar : <ul style="list-style-type: none"> - mengembalikan gagang dengan benar, - tidak mencoret-coret, - tidak merusak, - tidak bicara lama, dan - tidak menyobek buku telpon. |
|---|--|--|

(Zuriah, 2008: 209)

Kedisiplinan dalam proses pembelajaran di dalam kelas apabila kedisiplinan seperti tersebut di atas dikaitkan dengan kegiatan proses belajar mengajar maka akan sangat berpengaruh. Hal ini merupakan salah satu upaya pembiasaan perilaku disiplin siswa saat berada di sekolah. Siswa akan dibiasakan bersikap disiplin saat berada di lingkungan sekolah atau di luar kelas, sehingga diharapkan pembiasaan disiplin yang sudah biasa diterapkan di lingkungan sekolah akan berdampak juga terhadap kedisiplinan siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar di dalam kelas.

2. Hakikat Belajar

a) Pengertian Belajar

Menurut Sadiman, Arief dkk (2011: 2), belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Kemudian menurut Slameto (2010: 2), belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, sedangkan menurut Sagala (2010: 13), belajar merupakan komponen kegiatan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar dari para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh hasil dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga mencapai perubahan tingkah laku yang diharapkan yang dilakukan secara berkesinambungan.

b) Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010: 54), menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal). Faktor internal dikelompokkan menjadi 3 antara lain:

- 1) Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh;
- 2) Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan;
- 3) Faktor yang terakhir adalah faktor kelelahan.

Untuk faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu:

- 1) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan;
- 2) Faktor sekolah meliputi metode mengajar yang dilakukan oleh guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah;
- 3) Faktor masyarakat, yang mempengaruhi belajar siswa antara lain kegiatan siswa di masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal) serta aspek-aspek yang terkait di dalamnya sehingga mempengaruhi proses belajar yang dilakukannya.

c) Tujuan Belajar

Dalam *Taksonomi Bloom* disebutkan bahwa tujuan belajar diarahkan pada tiga kawasan taksonomi yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Hamzah (2011: 35), kawasan kognitif membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi, kawasan afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial, sedangkan kawasan psikomotor berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Menurut Sagala (2010: 34), belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan uraian di atas tujuan belajar menurut peneliti adalah membentuk dan membekali seseorang agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan, mengingat bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang seutuhnya dan berpancasila.

3. Prestasi Belajar

a) Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011: 137), prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok, menurut (KBBI: 895), prestasi

belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dilambangkan melalui mata pelajaran atau lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru, kemudian menurut Arifin (2011: 12), prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing, sedangkan menurut Algarabel (2001: 46), menyatakan bahwa *“achievement is the competence of a person in relation to a domain of knowledge”*, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti *“prestasi adalah kompetensi seseorang dalam kaitannya dengan domain pengetahuan”*.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar dalam kurun waktu tertentu.

Prestasi belajar di sekolah sebagian besar merupakan hasil dari pengukuran kemampuan belajar siswa yang mencakup aspek kognitif setelah mengikuti proses pembelajaran, yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Peneliti dapat menyimpulkan kembali bahwa prestasi belajar juga merupakan hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun

kalimat yang menyimpulkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu.

Cronbach (dalam Arifin, 2011: 13), mengemukakan bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain :

1. Sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar;
2. Untuk keperluan diagnostic;
3. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan;
4. Untuk keperluan seleksi;
5. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan;
6. Menentukan isi kurikulum;
7. Menentukan kebijakan sekolah.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 138), prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Tergolong faktor internal adalah :

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi), misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis meliputi kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Tergolong faktor eksternal diantaranya ialah :

a. Faktor sosial terdiri atas :

- 1) lingkungan keluarga
- 2) lingkungan sekolah
- 3) lingkungan masyarakat
- 4) lingkungan kelompok.

b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

Menurut Arifin (2011: 12), fungsi utama prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.

Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.

3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- 4) Prestasi belajar sebagai indikator *intern* dan *ekstern* dari suatu institusi pendidikan. Indikator *intern* dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan siswa. Indikator *ekstern* dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa, dalam proses pembelajaran siswa menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena siswalah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

c) Batas Minimal Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011: 146), mengemukakan bahwa menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa berkaitan dengan upaya peningkatan prestasi belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yaitu :

- 1) Norma skala angka dari 0-10
- 2) Norma skala angka dari 0-100

Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Pada prinsipnya, jika seorang siswa

dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Batas minimal prestasi belajar juga dapat ditentukan dari kebijakan masing-masing sekolah atau institusi pendidikan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan ketentuan tertentu.

4. Model Pembelajaran VCT

a) Pengertian VCT

Menurut Sanjaya (2006) dalam Taniredja (2011: 87-88), mengemukakan teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan melakukan penanaman nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, kemudian menurut Larry (1988) menyatakan bahwa “*the goal of the Value Clarification Model is to help student introduce their level of value confidence and develop a consistent value system upon which to make choices*”, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti “tujuan dari Model Klarifikasi Nilai adalah untuk membantu siswa memperkenalkan tingkat kepercayaan nilai dan mengembangkan sistem nilai yang konsisten yang di atasnya untuk membuat pilihan”.

Karakteristik model pembelajaran VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman

nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak di tanamkan, karena model pembelajaran ini menekankan pada pembentukan pendidikan karakter. Menurut Gutsman dalam Benninga (1991: 4) menyatakan bahwa, *“moral education is a conscious effort shared by parents, society, and professional education to help shape the character of less well educated people”*, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti bahwa “pendidikan moral adalah usaha sadar bersama oleh orang tua, masyarakat, dan pendidikan profesional untuk membantu membentuk karakter orang yang kurang berpendidikan”, sehingga model pembelajaran VCT tepat dalam membantu mewujudkan hal tersebut.

VCT tidak bertujuan untuk mengajarkan pada siswa cara menerima sesuatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh guru, melainkan berusaha untuk menolong atau membantu siswa untuk memilih nilai yang diyakininya secara bebas dari sejumlah alternatif nilai dengan melalui langkah-langkah proses penerimaan nilai. Tugas guru adalah untuk menyadarkan siswa akan nilai dan perilaku yang benar, luhur, atau yang patut dihargai, dengan jalan memberikan rangsangan sejumlah nilai alternatif kepada siswa untuk dipilihnya, dengan cara ini siswa akan meneliti, membandingkan, mempertimbangkan, dan kemudian dapat mengemukakan alasan-alasan mengapa ia

memilih nilai pilihannya dengan keyakinan yang kokoh, tidak sekedar menerima nilai-nilai tersebut.

b) Tujuan Menggunakan VCT dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.
- 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai.
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- 4) Melatih siswa dalam menerima – menilai dirinya dan posisi nilai orang lain. Menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari. (Taniredja, dkk, 2011: 88).

c) Prinsip-prinsip VCT

- 1) Penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor potensi diri, kepekaan emosi, intelektual, faktor lingkungan, norma nilai masyarakat dan sistem pendidikan.

- 2) Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa.
- 3) Nilai, moral dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (*moral development*) dari setiap siswa. Tingkat perkembangan moral untuk siswa dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial.
- 4) Perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasi nilai atau sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau berbuat tertentu.
- 5) Perubahan nilai merupakan keterbukaan, karena itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui VCT menuntut keterbukaan antara guru dengan siswa. (Taniredja, dkk, 2011: 88).

d) Pembelajaran VCT Tipe Perisai Kepribadian

Menurut Djahiri (1985: 72), model pembelajaran VCT tipe perisai kepribadian sudah cenderung bersifat permainan dan sangat ampuh sebagai alat tidak lanjut yang mengajak siswa bermawas diri. Hasil lembar jawaban siswa yang akan diperiksa guru atau dibahas di depan kelas maka sebaiknya siswa mengisi alat penilaian ini dengan jujur. Item yang diminta harus satu kategori atau satu tema. Hal ini penting supaya siswa tidak bingung. Petunjuk isian sangat penting diberikan pada siswa.

Petunjuk dan tugas bagi siswa :

- 1) Perhatikan keterangan tabel perisai di bawah ini dan petunjuk atau perintah yang ada di setiap kotak atau lembar perisai.
- 2) Buatlah gambar perisai pada kertas folio atau karton dan nomorin kotak sesuai nomor gambar ini.



Contoh Perisai Kepribadian :

| | |
|--|--|
| <p>1</p> <p>Tuliskan hal yang menurutmu <i>TER</i>-baik dan ingin memilikinya.</p> | <p>2</p> <p>Tuliskan satu hal yang paling mengikatmu serta telah menjadi keyakinan keluargamu.</p> |
| <p>3</p> <p>Tuliskan satu hal yang menurutmu sudah mendarah daging pada dirimu.</p> | <p>4</p> <p>Tuliskan satu hal yang paling anda ingin laksanakan apabila segala cita-citamu bisa terwujudkan.</p> |
| <p>5</p> <p>Tuliskan satu hal yang sangat kau harapan ditiru atau diikuti teman atau orang lain.</p> | <p>6.</p> <p>Tuliskan tiga buah hal-hal yang menurutmu akan menjadi pergunjungan orang lain mengenai dirimu</p> |

- 3) Berdasarkan perintah yang ada dalam setiap kotak di atas isilah lembar perisai dengan pernyataan yang mengacu pada hal tersebut atau sesuaikan dengan tema (pernyataan dapat diubah sesuai dengan tema).

Petunjuk untuk guru :

- Supaya merasakan bagaimana sukarnya untuk bersikap jujur berkaitan dengan diri sendiri dalam perisai ini.
- Apa saja yang di rasakan kelak perlu dipertanyakan kepada para siswa. Misalnya :
 - * Apakah kalian jujur mengisi hal itu ?
 - * Bagaimana, apakah lebih mudah mengisi ini atau menilai orang lain ?
- Semua pertanyaan itu dilontarkan dengan tempo waktu berpikir. Biarkan mereka berproses dan berdialog sendiri atau dengan temannya.

Langkah Kegiatan Belajar Mengajar :

- 1) Fase persiapan : Tentukan masalah-masalah yang ingin dipecahkan sesuai target dan tema atau topik dari materi pelajaran. Siapkan contoh format yang akan digunakan serta contoh isiannya.
- 2) Proses Belajar Mengajar :
 1. Penjelasan tujuan pengajaran dan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

2. Pengantar pokok materi atau permasalahan secara singkat.
3. Tahapan kegiatan belajar siswa ber-VCT.
4. Guru membacakan pernyataan satu per satu dari pernyataan dalam lembar perisai.

Catatan untuk guru :

- Monitor seluruh kegiatan siswa
 - Jenis lembar perisai bersifat individual
 - Kemudahan, bantuan atau kelancaran (fasilitating) kegiatan belajar mereka bila diperlukan, jangan membiarkan kesalahan siswa berkumulasi sampai akhir pelajaran.
5. Tahap klarifikasi masalah dan pengajuan alasan (sesuaikan dengan langkah atau nomor dalam item kartu).
 6. Tahap penyimpulan dan pengarahan.
 7. Tindak lanjut pengajaran.

e) Kelebihan VCT

Menurut Djahiri dalam (Taniredja, dkk, 2011: 88), VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena :

- 1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*;
- 2) Mampu mengklarifikasi atau menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/ pesan nilai/ moral;

- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada pada kehidupan nyata;
- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap;
- 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan;
- 6) Mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang;
- 7) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

f) Kelemahan-kelemahan VCT

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan siswa dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.

- 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pada guru, siswa dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai atau nilai etik.
- 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan atau keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri siswa.
- 4) Memerlukan kreatifitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Taniredja, dkk, 2011: 89)

g) Cara Mengatasi Kelemahan VCT

- 1) Guru berlatih dan memiliki keterampilan mengajar sesuai dengan standar kompetensi guru. Pengalaman guru yang berulang kali menggunakan VCT akan memberikan pengalaman yang sangat berharga karena memunculkan model-model VCT yang merupakan modifikasi sesuai kemampuan dan kreatifitas guru.
- 2) Setiap pembelajaran yang menggunakan tematik atau pendekatan kontekstual, antara lain dengan mengambil topik yang sedang terjadi dan ada di sekitar siswa, menyesuaikan dengan hari besar nasional, atau mengaitkan dengan program yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. (Taniredja, dkk, 2011: 89)

5. Pembelajaran PKn Berdasarkan KTSP

a. Pendidikan Kewarganegaraan

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijelaskan melalui ringkasan pengertian Pendidikan dan Kewarganegaraan.

Menurut Sutoyo (2011: 2), pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kewarganegaraan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan warga Negara di suatu negara. Menurut Jarolimek, J. (1981: 5) menyatakan bahwa,

“citizenship education was to take place through the formal study of such subjects as history, government (civics), and through the indoctrination of such values as freedom, human dignity, responsibility, independence, individualism, democracy, respect for others, love of country, and so on”

yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti “pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengambil tempat melalui studi formal mata pelajaran seperti sejarah, pemerintah (kewarganegaraan), dan melalui indoktrinasi nilai-nilai seperti kebebasan, martabat manusia, tanggung jawab, kemandirian, individualisme, demokrasi, menghargai orang lain, cinta negara, dan sebagainya”

Menurut Zamroni (2003: 10) dalam Taniredja (2009), Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan bermasyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Berdasarkan definisi pengertian para ahli di atas pendidikan kewarganegaraan menurut peneliti dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan dan perbaikan diri bagi setiap warga Negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi peningkatan potensi diri pada warga Negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Fathurrohman dan Wuryandari (2011: 7), tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia

agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.

- 4) Kebutuhan warga Negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara.
- 5) Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan. pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan pancasila, sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar Negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, serta mengevaluasi globalisasi.

d. Materi PKn Kelas V Contoh Perundang-undangan

Materi yang akan difokuskan pada penelitian ini yaitu materi pada mata pelajaran PKn kelas V Semester I yaitu :

Standar Kompetensi : 2. Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.

Kompetensi Dasar : 2.1 Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, dan larangan merokok.

Materi pembelajaran di atas berkaitan dengan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas dan larangan merokok. Materi ini menjelaskan tentang pengertian, alasan pentingnya negara menerapkan peraturan tersebut, serta hal-hal yang terkait di dalamnya yang telah tercantum dalam Undang-undang.

Materi ini sangat membantu siswa mengenal berbagai macam peraturan yang terdapat dalam sebuah negara yang telah ditetapkan oleh Undang-undang sehingga membantu siswa untuk bermawas diri untuk menjadi warga negara yang baik taat terhadap Undang-undang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ardi Warsito mahasiswa PGSD lulusan tahun 2012 Universitas Muhammadiyah Purwokerto menjadi hasil penelitian yang relevan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini. Hasil penelitian dengan judul skripsi “Peningkatan Prestasi dan

Partisipasi Belajar PKn pada Materi Contoh Perundang-undangan melalui Pembelajaran VCT tipe VIRQT di Kelas V SD Negeri 3 Purwokerto Kidul” dalam simpulannya dijelaskan bahwa dengan menggunakan metode VIRQT dapat meningkatkan prestasi belajar dan partisipasi belajar siswa SD Negeri 3 Purwokerto Kidul. Data hasil penelitian prestasi belajar siklus I diperoleh rata-rata nilai 79 dengan ketuntasan 70 % dan siklus II diperoleh rata-rata nilai 84 dengan ketuntasan 89 %. Hasil pengamatan partisipasi siswa diperoleh persentase nilai rata-rata siklus I sebesar 54 % dan siklus II sebesar 81 %. Model pembelajaran VCT tipe VIRQT disimpulkan dapat meningkatkan prestasi dan partisipasi siswa mata pelajaran PKn kelas V SDN 3 Purwokerto Kidul. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini walaupun sama-sama menggunakan model pembelajaran VCT, namun memiliki perbedaan, dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ardi Warsito penelitian yang dilakukan menggunakan metode *Value Inquiry Random Questioning Technique* (VIRQT) atau Teknik Inkuiri Nilai dengan Pertanyaan Acak. Metode VIRQT ini dalam pelaksanaannya merupakan pengembangan dari pembelajaran inkuiri yang ditambahkan kedalam pembelajaran mengenai nilai melalui pertanyaan-pertanyaan yang diacak, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tipe Perisai Kepribadian yang dalam pelaksanaannya siswa diajak untuk dapat berpikir secara luas dan mendalam terhadap pernyataan-pernyataan yang telah disediakan oleh guru secara urut dan telah disesuaikan dengan materi atau tema. Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan memperoleh keberhasilan seperti halnya penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ardi Warsito

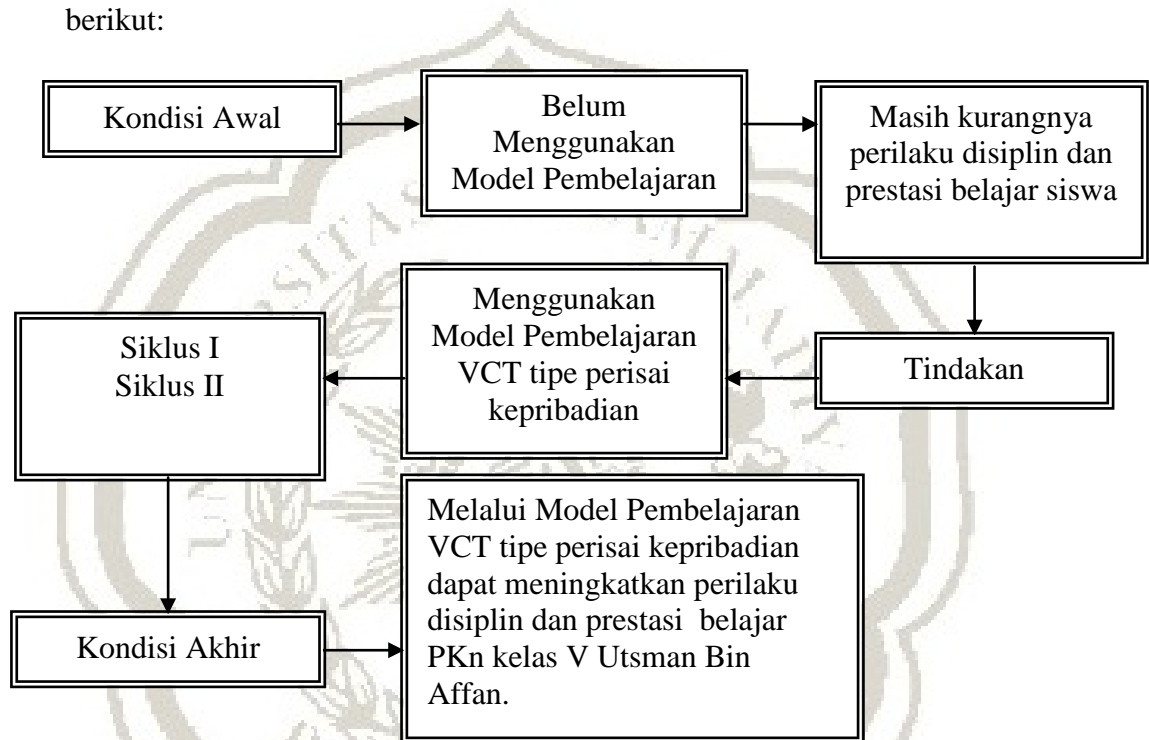
C. Kerangka Berpikir

Guru dapat meningkatkan pembentukan perilaku disiplin dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui banyak cara, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran VCT tipe perisai kepribadian. Penerapan model pembelajaran VCT tipe perisai kepribadian merupakan salah satu wujud aplikasi model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini peran siswa secara langsung dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga potensi siswa akan berkembang serta dapat membantu pembentukan nilai karakter perilaku disiplin dalam diri siswa, karena dengan model pembelajaran ini siswa dilatih untuk dapat menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pendidikan berkaitan dengan materi ajar serta secara langsung membantu pemahaman siswa berkaitan dengan materi contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.

Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi-potensi siswa secara optimal. Berkembangnya potensi siswa dalam pembelajaran akan berdampak positif bagi pencapaian prestasi belajar siswa dan pembentukan karakter disiplin siswa. Penggunaan model pembelajaran VCT tipe perisai kepribadian diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dari berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran antara lain berpartisipasi aktif saat pembelajaran berlangsung sehingga keberanian siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat dan pemahaman terhadap materi contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah dapat meningkat. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, diduga

penggunaan pembelajaran melalui model VCT tipe perisai kepribadian dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan perilaku disiplin dan prestasi belajar siswa, seperti yang tergambar pada skema sebagai berikut:



Gambar 2.1

Skema Kerangka berpikir penelitian

Dari skema kerangka berfikir di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut : Pada kondisi awal peneliti belum menggunakan model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian dan kedisiplinan siswa masih harus ditingkatkan serta prestasi belajar Pkn masih ada siswa yang belum mencapai KKM. Pada siklus I dan siklus II peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran maka perilaku disiplin dan prestasi belajar mata pelajaran PKn kelas V Utsman Bin Affan menjadi meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan adalah :

1. Melalui model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian dapat meningkatkan pembentukan perilaku disiplin siswa pada materi contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah di kelas V Utsman Bin Affan SD Al Irsyad 1 Purwokerto.
2. Melalui model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian dapat meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada materi contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah di kelas V Utsman Bin Affan SD Al Irsyad 1 Purwokerto.